

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan landasan utama bagi sistem keuangan suatu negara, terutama di negara berkembang dimana pasar modalnya masih belum maju (Zhang et.al 2013). Pendanaan dari bank menjadi sumber pembiayaan yang penting bagi perusahaan akibat belum majunya pasar modal di negara berkembang, sehingga dapat disimpulkan bahwa perbankan di negara berkembang memengaruhi perekonomian negara. Sebaliknya, Männasoo dan Mayes (2009) menyimpulkan bahwa, berdasarkan studi komparatif di negara berkembang, kondisi makroekonomi yang memburuk dan ketidakstabilan menyebabkan kesulitan keuangan dan kegagalan bank.

Resesi dapat memengaruhi perbankan ketika resesi meningkatkan kepailitan yang membuat kreditor tidak mampu melaksanakan kewajiban keuangannya (Bernanke, 1981) dan berpengaruh terhadap memburuknya kualitas aset bank yang ditandai dengan meningkatnya kredit macet (Louzis *et al.*, 2011). Terdapat pula konsensus bahwa profitabilitas bank terkait secara langsung dengan kualitas aset di neraca. Dengan kata lain, kualitas pinjaman yang buruk berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank (Trujilo & Ponce, 2012). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas bank dipengaruhi oleh kualitas pinjaman dan keadaan ekonomi.

Keadaan ekonomi di Indonesia dapat dikatakan sedang mengalami kondisi yang tidak menentu akibat kondisi keuangan global. Dalam siaran pers Bank Indonesia, kondisi keuangan global mengalami kejadian berupa proses penyesuaian harga aset sejalan dengan proses normalisasi kebijakan moneter negara maju, tensi perdagangan, dan ketegangan geopolitik yang berpotensi memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (Agusman, 2018). Potensi dampak negatif tersebut kemudian membuat Bank perlu untuk membuat

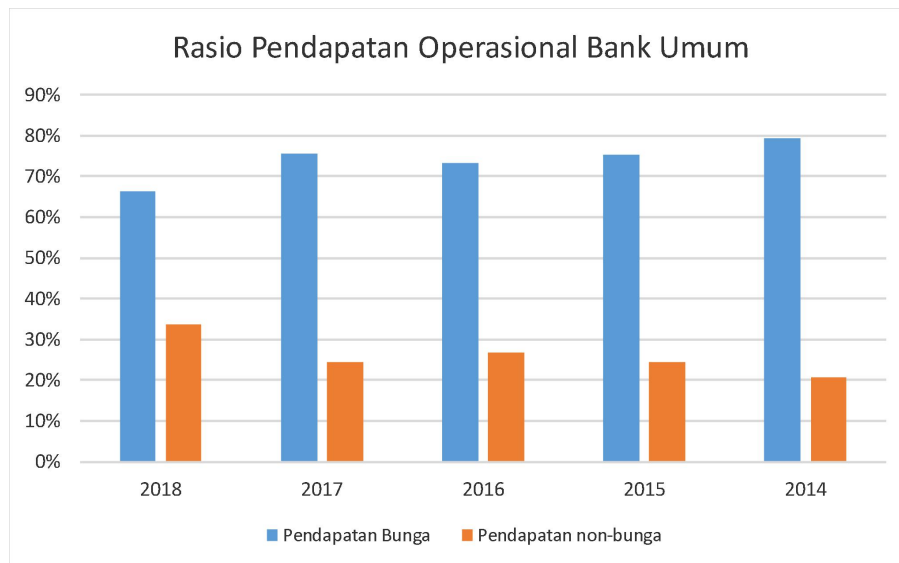
perencanaan untuk menstabilkan profitabilitasnya. Mendiversifikasikan pendapatan dapat menstabilkan profitabilitas bank karena pendapatan bunga karena pendapatan non-bunga tidak berkaitan erat dengan kredit yang disalurkan bank (Meslier *et al.*, 2014).

Argumen yang mendukung peningkatan diversifikasi pendapatan berasal dari teori *mean-variance portfolio* dan *Economies of scope* dalam menghasilkan produk yang serupa secara bersamaan (Williams, 2016). Teori *mean-variance portfolio* dapat digunakan oleh investor untuk menghasilkan return tertinggi setelah menentukan tingkatan resiko yang bisa diterima (Zhou dan Li, 2000). Dengan menggunakan teori tersebut, beberapa sumber pendapatan dapat digabung dalam sebuah portofolio dengan risiko yang dapat diketahui. Investor dapat memilih antara portofolio dengan *expected return* tertinggi dengan varians tertentu atau varians terkecil dari *expected return* tertentu (Markowitz, 1952).

Adapun *Economies of scope* adalah pengurangan biaya karena *scope* perusahaan. *Economies of scope* terjadi jika menggabungkan dua atau lebih lini produksi dalam satu perusahaan lebih rendah biayanya dibandingkan memproduksinya secara terpisah (Panzar dan Willig, 1984). Produk-produk dari bank dapat dikurangi biaya produksinya karena bank dapat berbagi sumber daya yang sama, sehingga mampu untuk menyediakan beragam produk.

Kondisi perbankan di Indonesia mulai menunjukkan tanda perubahan tersebut sebagai upaya untuk meningkatkan profitabilitas. Data perbankan pada Statistik Perbankan Indonesia yang dimulai tahun 2014 hingga 2018 mengungkap bahwa terjadi peningkatan proporsi penghasilan non-bunga terhadap pendapatan operasional pada bank-bank di Indonesia. Peningkatan proporsi paling besar terjadi pada tahun 2018, dimana proporsi pendapatan bunga tahun 2018 meningkat sebanyak 38% daripada tahun 2017 setelah sempat menurun pada tahun 2017. Informasi mengenai pendapatan operasional bank umum pada periode 2014-2018 telah disajikan dalam grafik 1.1 berikut.

Grafik 1.1



Sumber : Statistik perbankan Indonesia (data diolah)

Perbankan terus mencari alternatif pendapatan di luar pendapatan bunga kredit. Sebab, perbankan terus didesak untuk memangkas bunga kredit hingga ke posisi single digit (Kartini, 22 Desember 2016). Kondisi yang terjadi saat ini juga menunjukkan bahwa perbankan memang terus mendorong pendapatan komisi atau *fee based income* di tengah kondisi suku bunga yang cenderung stabil di awal tahun. Margin bunga bersih atau *net-interest margin* (NIM) tahun ini tidak bisa diharapkan sekecang tahun 2018 (Hidayat, 16 Maret 2019). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bank berusaha meningkatkan pendapatan yang berasal dari provisi dan komisi akibat margin pendapatan dari bisnis kredit yang sulit untuk dikembangkan.

Sumber pendapatan *fee based income* dapat berasal dari kegiatan transaksi perbankan. Dari laporan tahunan Bank Central Asia (BCA) 2018¹ Kegiatan perbankan transaksi memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pendapatan fee dan komisi. Kondisi bank lain juga menunjukkan arah meningkatkan transaksi perbankan menggunakan teknologi informasi. Sebagai contoh, BRI akan membidik pertumbuhan *fee based income* itu dari transaksi di

¹ <https://www.bca.co.id/~media/Files/Report/Tahunan/20190313-ar-bca-ina.ashx>

seluruh segmen, seperti dari transaction banking atau trade finance di segmen korporasi, agen Brilink di segmen Mikro serta e-channel, serta mobile banking dan internet banking di segmen konsumen (Tendi, 25 Agustus 2018). Selain dari *fee* transaksi elektronik, bank bisa menempatkan dana *floating* uang elektronik di instrumen yang diizinkan oleh Bank Indonesia berdasarkan PBI NOMOR 20/6/PBI/2018. Bagi bank BUKU IV, penempatan dana *floating* bisa menambah pendapatan *fee-based income* (Rossiana, 8 mei 2018)

Pengembangan *digital banking* dibutuhkan untuk meningkatkan pendapatan komisi berbasis transaksi atau *fee based income*. Berdasarkan PWC Indonesia Banking Survey 2018² 90% responden yang disurvei menyatakan akan berinvestasi dalam pengembangan platform *digital banking* dalam 2 - 3 tahun kedepan. Pengembangan *digital banking* berfokus pada peningkatan pengalaman pelanggan karena manajemen semakin menyadari kebutuhan untuk memonetisasi layanan tersebut. Kontribusi pendapatan dari aktivitas tersebut juga diharapkan untuk semakin meningkat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa industri perbankan di Indonesia semakin menitikberatkan pada aktivitas perbankan digital akibat pentingnya transaksi elektronik dari pelanggan sebagai sumber diversifikasi pendapatan baru bagi bank.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan peningkatan diversifikasi untuk menjaga penghasilan. Nguyen (2012) menemukan NIM berpengaruh negatif pada diversifikasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bila NIM menurun, maka bank akan menambah diversifikasi untuk mengurangi ketergantungannya pada pendapatan bunga. Diversifikasi membuat bank tidak terlalu bergantung kepada pendapatan tradisional perbankan berupa kredit yang sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian dan siklus bisnis yang menimpa nasabahnya (Wibowo, 2017).

Keadaan perbankan di dunia juga menunjukkan hal yang sama. Sifat dari institusi perantara keuangan telah berubah dengan signifikan dalam kurun waktu 2 dekade terakhir (Williams, 2010). Liberalisasi dan Reformasi industri perbankan

² <https://www.pwc.com/id/en/publications/assets/financialservices/digital-banking-survey-2018-pwcid.pdf>

memicu perbankan untuk mencari alternatif sumber pendapatan untuk menjaga penghasilannya dan memperoleh pangsa pasar di industri baru (Meslier *et al.*, 2014). Akibat liberalisasi tersebut, komposisi pendapatan bank menunjukkan bahwa bank semakin condong kepada penghasilan selain bunga (laeven & levine, 2007). Di India, sejak liberalisasi industri perbankan, bank telah semakin bergeser menjauh dari aktivitas pinjaman pada umumnya menuju ke sumber pendapatan yang tidak umum seperti fee, komisi, dan jual beli instrumen keuangan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi (Ahamed, 2017). Sedangkan yang terjadi di Amerika Serikat, fungsi tradisional perbankan sebagai perantara keuangan menunjukkan penurunan (Allen dan Santomero, 2001). Begitu pula di Australia, pendapatan dari sumber yang tidak biasa telah meningkat sejak pertengahan tahun 1990-an (Williams, 2010).

1.2 Kesenjangan Penelitian

Dalam melakukan diversifikasi pendapatan dari pendapatan berbasis bunga ke pendapatan non-bunga, perusahaan membutuhkan skala teknologi yang lebih baik, *skill*, sumber daya dan kapasitas yang lebih baik (Ahamed, 2017). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bank dapat memiliki kemampuan yang berbeda dalam melakukan diversifikasi. Penelitian sebelumnya juga merefleksikan perbedaan kemampuan diversifikasi bank.

Penelitian sebelumnya dengan sampel beberapa negara berkembang menunjukkan bahwa diversifikasi berpengaruh negatif terhadap risiko berupa volatilitas pendapatan (Ahamed, 2017; Sanya & Wolfe, 2010; Sharma & Anand, 2018; Edirisuriya *et al.*, 2018). Adapun penelitian dengan sampel di negara maju menunjukkan bahwa diversifikasi berpengaruh positif terhadap risiko (Williams; 2016; Williams & Prather, 2010; Kohler, 2014)

Profitabilitas bank yang melakukan diversifikasi juga berbeda antara negara maju dan berkembang. Pada negara maju seperti Australia, diversifikasi pendapatan berpengaruh negatif pada ROE (Williams & Prather, 2010). Sedangkan penelitian dengan sampel perbankan negara berkembang, diversifikasi

berpengaruh positif pada ROE dan ROA (Abedifar, 2017; Sharma & Anand, 2018).

Perbedaan tersebut dapat diakibatkan oleh fokus usaha yang berbeda antara negara maju dan berkembang. Menurut Stiroh (2006), bank besar di Amerika Serikat terlalu banyak melakukan aktivitas non kredit (*over diversification*). Hal ini dapat mengakibatkan *diversification discount* (Williams, 2016). Sebaliknya, Bank yang lebih aktif dalam aktivitas pinjaman memiliki risiko lebih kecil karena lebih terspesialisasi (Williams, 2016). Adapun di negara berkembang, gejala "*over diversification*" tidak terjadi karena aktivitas perbankan dibatasi regulasi untuk menghindari strategi diversifikasi yang buruk (Sanya & Wolfe, 2011).

Penelitian sebelumnya membedakan jenis bank berdasarkan *size* memperoleh hasil berbeda dimana risiko bank besar lebih tinggi daripada bank lainnya bila melakukan diversifikasi karena bank besar dianggap "*too big too fail*" (Williams, 2016). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bank yang besar akan mengambil kebijakan dengan risiko lebih tinggi karena bank besar akan diselamatkan pemerintah bila terjadi kegagalan. Tetapi dalam penelitian Sharma dan Anand (2018) diversifikasi berpengaruh positif pada risiko bank kecil akibat kurangnya kemampuan dan pengalaman, sedangkan pada bank besar diversifikasi berpengaruh negatif pada risiko. Pengaruh diversifikasi pada risiko juga berbeda tergantung jenis kegiatannya. Diversifikasi berpengaruh positif pada stabilitas bank retail dan bank koperasi yang berfokus pada aktivitas pinjaman sedangkan bank investasi diversifikasi berpengaruh negatif pada stabilitas (Kohler, 2015).

Pengaruh diversifikasi pada profitabilitas juga berbeda berdasarkan jenis bank. Pengaruh positif diversifikasi pada profitabilitas lebih tinggi bagi bank yang memiliki risiko kredit yang tinggi (Ahamed, 2017). Kohler (2014) juga menemukan bahwa diversifikasi berpengaruh positif pada profitabilitas bagi bank retail dan bank koperasi yang memfokuskan diri ke aktivitas pinjaman, sedangkan diversifikasi berpengaruh negatif pada profitabilitas bank investasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas non-kredit tidak bisa dilakukan secara berlebihan agar tidak menimbulkan "*over-diversification*". *Size* juga memengaruhi *economies of scope* pada bank dimana bank besar dan kecil

mengalami *diseconomies of scope* yang menurunkan margin dari masing-masing pendapatannya, sedangkan bank menengah dapat mencapai *economies of scope* (Abedifar *et al.*, 2018).

Hal ini didukung oleh penelitian Sharma & Anand (2018) yang menemukan bahwa bank yang berukuran menengah menyebabkan diversifikasi berpengaruh positif pada profitabilitas. Sebaliknya, bank berukuran kecil menyebabkan diversifikasi berhubungan negatif pada profitabilitas. Hal ini dapat diakibatkan karena berdasarkan penelitian Elsas *et al.*, (2010) bank besar dapat menurunkan rasio *cost/income* karena diversifikasi. Tetapi berdasarkan penelitian Williams & Prather (2010), diversifikasi berhubungan negatif pada ROE bank yang termasuk 4 besar di Australia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran bank yang terlalu besar dapat menyebabkan diversifikasi tersebut tidak efisien.

Akibat perbedaan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai hubungan diversifikasi pendapatan pada profitabilitas dan risiko bank, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana perbedaan pengaruh diversifikasi pendapatan pada bank di Indonesia yang dibagi menjadi beberapa kelompok yang memiliki karakteristik berbeda.

Di Indonesia, jenis bank umum dapat dibedakan berdasarkan kepemilikannya menjadi Bank BUMN, Bank Pembangunan Daerah, Bank Asing, Bank Campuran, dan Bank Swasta Nasional yang memiliki karakteristik berbeda-beda dalam menjalankan usahanya (Wibowo, 2016). Karakteristik usaha seperti bank investasi dan bank retail dapat membuat hubungan antara diversifikasi pendapatan pada profitabilitas menjadi berbeda (Kohler, 2014).

Selain berdasarkan kepemilikan, bank di Indonesia dibedakan berdasarkan perizinan melakukan transaksi valuta asing. Menurut Undang-Undang Perbankan No. 15/27/DPNP 2013, bank dibagi menjadi bank Devisa dan Non-Devisa. Bank yang boleh melakukan transaksi valuta asing wajib memenuhi syarat agar bisa ditetapkan sebagai Bank Devisa. Izin untuk dapat melakukan transaksi valuta memungkinkan bank untuk melakukan berbagai kegiatan mulai dari Pedagang Valuta Asing (PVA) hingga menawarkan produk dan/atau aktivitas dengan risiko

dan kompleksitas tinggi seperti *structured product* dan *Offshore product* sesuai dengan jenis BUKU.

Adapun untuk melakukan kegiatan perbankan digital, bank non devisa tidak dapat melakukan aktivitas tersebut karena memiliki modal inti kurang dari Rp 1 triliun. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI/2012, bank yang memiliki modal inti kurang dari Rp 1 Triliun hanya dibolehkan untuk melakukan transaksi elektronik secara terbatas sehingga tidak diperkenankan untuk melakukan kegiatan *internet banking*. Selain itu berdasarkan POJK Nomor 12/POJK.03/2018 bank yang ingin mengembangkan *digital banking* harus terlebih dahulu memenuhi persyaratan mengenai profil risiko yang tidak dapat dicapai oleh bank non devisa. Hal ini karena untuk mengembangkan perbankan digital dibutuhkan permodalan yang kuat untuk mengembangkan ketersediaan infrastruktur dalam mengatasi risiko kejahatan digital (Wareza, 27 September, 2018).

Bank devisa dan non devisa berbeda dalam menggunakan dananya menggunakan *Loan to deposit ratio* (LDR). Bank devisa memiliki *Loan to deposit ratio* lebih rendah daripada bank non-devisa (Febriyani dan Zulfadin, 2003; Lestari *et al.*, 2007). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dana bank devisa yang dipinjamkan memiliki rasio lebih kecil daripada bank non-devisa. Perbedaan lain dari bank devisa dan non devisa menurut Manuputty dan Sunarto (2013) adalah bank devisa memiliki risiko yang lebih kecil, ukuran yang relatif lebih besar, cakupan usaha yang lebih beragam, dan efisiensi yang lebih tinggi.

Hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan perbedaan antar kelompok bank membuat perlunya meneliti pengaruh diversifikasi pada profitabilitas dan risiko berdasarkan jenis bank yang beroperasi di Indonesia berdasarkan status bank devisa dan non-devisa. Penulis membagi bank berdasarkan status karena perbedaan karakteristik bank devisa dan non devisa yang berupa ukuran, risiko, dan jenis usaha dapat membuat diversifikasi memiliki pengaruh yang berbeda terhadap profitabilitas (Abedifar *et al.*, 2018; Ahamed, 2017; Kohler, 2014; Sharma & Anand, 2018; Williams & Prather, 2010) dan risiko (Sharma & Anand, 2018; Stiroh, 2006; Williams, 2016).

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hubungan empiris antara diversifikasi pendapatan terhadap profitabilitas dan risiko dan membaginya berdasarkan status bank devisa dan non-devisa.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Untuk menguji pengaruh antara diversifikasi pendapatan dengan profitabilitas menggunakan metode kuantitatif. Terdapat 202 sampel yang dipilih menjadi obyek penelitian yang merupakan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Data tersebut merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan publikasi triwulanan. Variabel yang digunakan adalah variabel independen berupa diversifikasi dan variabel dependen berupa profitabilitas dan risiko. Proksi diversifikasi menggunakan DIVI yang diperoleh dari nilai 1 dikurangi indeks HHI . Proksi profitabilitas menggunakan ROA, sedangkan proksi risiko menggunakan LNSROA . Untuk menemukan perbedaan antara kelompok bank. Data dibagi menjadi kelompok-kelompok berdasarkan status Bank Devisa dan Non-devisa. Hubungan antara diversifikasi pendapatan dan profitabilitas diuji untuk setiap kelompok bank tersebut. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah Analisis deskriptif, Uji t, uji koefisien determinasi (*adjusted R²*), dan analisis regresi linear.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diversifikasi berpengaruh positif terhadap profitabilitas untuk seluruh sampel. Adapun pada pengaruh diversifikasi pada risiko, diversifikasi tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko untuk total sampel karena regulasi membatasi aktivitas bank untuk berekspansi dalam kegiatan yang berisiko

Diversifikasi berpengaruh positif terhadap risiko hanya terjadi pada bank devisa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin banyak diversifikasi yang dilakukan bank maka memang profitabilitas akan meningkat, namun karena

pendapatan non-bunga yang berupa perdagangan mata uang dan *structured product* cenderung lebih berisiko daripada pendapatan bunga, diversifikasi berpengaruh positif terhadap risiko. Meskipun risiko juga meningkat, hal itu tidak sampai berpengaruh buruk terhadap profitabilitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa diversifikasi pada bank devisa di Indonesia tidak dilakukan secara berlebihan sehingga tidak menyebabkan *over diversification*.

Bagi bank non-devisa, diversifikasi tidak berpengaruh signifikan pada profitabilitas dan risiko. Hal ini karena bank non-devisa tidak mampu mengelola diversifikasi dengan baik karena ukuran yang relatif lebih kecil tidak memungkinkan adanya *economies of scope & scale*. Diversifikasi bagi bank non-devisa juga tidak sebanyak bank devisa sehingga pengaruh aktivitas kredit lebih kuat daripada aktivitas non-kredit. Terdapat pula kemungkinan bahwa bank non-devisa yang memiliki *scope* yang lebih kecil dan lebih erat relasinya dengan konsumen memungkinkan adanya *cross-selling* pada basis klien yang seragam sehingga mengakibatkan pengaruh diluar diversifikasi dapat memengaruhi kedua sumber pendapatan secara bersamaan.

1.6 Kontribusi Riset

Sebagai tambahan literatur untuk penelitian selanjutnya dan memberikan pemahaman mengenai diversifikasi pendapatan pada performa untuk industri perbankan.

1.6.1 Kontribusi Teoritis

Hasil penelitian ini mendukung teori *means variance portfolio*. Penelitian ini membuktikan bahwa profitabilitas dapat ditingkatkan tanpa meningkatkan risiko menggunakan portofolio usaha yang terdiversifikasi, selain itu juga mendukung konsep *economies of scope & product mix* dimana bank devisa yang memiliki cakupan usaha yang lebih luas dan produk yang beragam mampu meningkatkan profitabilitasnya.

1.6.2 Kontribusi Praktis

Bagi manajemen perbankan, penelitian ini dapat memberikan pertimbangan dalam keputusan manajemen untuk lebih mendiversifikasi usahanya demi

meningkatkan profitabilitas perusahaan karena dengan memperluas cakupan usaha, bank dapat meningkatkan profitabilitasnya tanpa memengaruhi risiko atau peningkatan risiko pada tingkat yang tidak berlebihan. Tetapi untuk manajemen bank non devisa sebaiknya berfokus untuk meningkatkan modal dan kesehatannya karena untuk mencapai diversifikasi yang efektif bank wajib untuk mencapai kondisi tertentu.

Bagi regulator, penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai pandangan untuk membuat aturan dan pengawasan terkait diversifikasi pendapatan yang dilakukan perbankan di Indonesia dengan mempertimbangkan profil usaha yang dilakukan oleh bank. Hal ini karena bagi bank devisa, diversifikasi dapat meningkatkan risiko karena diversifikasi yang dilakukan bank devisa sudah mencapai titik dimana peningkatan pendapatan non bunga dapat meningkatkan risiko.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun sebagai berikut. Bagian selanjutnya akan menjelaskan tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis yang kemudian diikuti oleh Bab III yang memuat metodologi penelitian dan pengukuran. Analisis, hasil, dan diskusi akan disajikan dalam bab IV. Bab V menjelaskan kesimpulan, batasan dan saran untuk penelitian masa depan.